

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami konsep *Corporate Governance*, maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agent dan pihak yang lain bertindak sebagai *principal* (Hendriksen, 2000). Teori keagenan diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling mendefinisikan manajer perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989).

(Isnanta, 2008) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*). (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*). Dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alam bawah sadar manusia (*subconscious mind of human*) akan melakukan sesuatu berdasarkan sifat *opportunistic*. Pengertian oportuniste sendiri berasal dari kata *opportunism* menurut kamus *Oxford* 'the practice of looking for and using opportunities to gain an advantages for oneself, without considering if this is fair or right'.

Teori Agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingannya terhadap perusahaan. Sebagai agen, seharusnya mementingkan kepentingan dan mempertanggungjawabkan secara moral keuntungan pemilik. Namun, sebagai seorang manusia agen pun memiliki kepentingan sendiri yaitu agen selalu ingin menerima keuntungan dengan memperoleh kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Isnanta, 2008) Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer, di mana salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe. Pertama, *adverse selection*, yaitu pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain yang berpengaruh pada perjanjian yang tidak terjadi, pihak ini akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Kedua adalah *moral hazard*, yang terjadi adalah kapanpun manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik (Agustina, 2013)

Pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan telah dilakukan penuh dengan kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. *Good corporate governance*

menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Herawaty & Susiana, 2007). Dengan adanya masalah agensi yang disebabkan karena konflik kepentingan pribadi dan asimetri informasi ini, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*). (Meckling, 1976) menjelaskan biaya keagenan dalam tiga jenis yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan principal, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen, bahwa principal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.
3. Biaya kerugian (*residual loss*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh principal akibat dari perbedaan kepentingan.

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) bertujuan untuk menyalurkan kepentingan pribadi antara principal dan agen. Pada tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mengarahkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham serta dapat memberikan derajat kepercayaan yang lebih tinggi kepada pemegang (Bar Yosef &

Prencipe, 2013). Sedangkan *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* berpendapat bahwa *Corporate Governance* merupakan struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001)* *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstrem lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain system yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Dan tujuan dari *Corporate Governance* adalah meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

The Indonesian Institute for Governance (IICG) juga memiliki definisi mengenai *corporate governance*. Menurut IICG, *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan guna memberikan nilai tambah perusahaan yang baik) pada hakekatnya merupakan struktur, system, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Struktur merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sistem merupakan suatu landasan operasional yang menjadi dasar mekanisme *check and balances* kewenangan atas pengelolaan perusahaan. Proses merupakan cara untuk memastikan pelaksanaan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik

(tanggung jawab, akuntabilitas, keadilan, dan transparansi) dalam menentukan tujuan dan sasaran, pencapaian, pengukuran kinerja perusahaan.

Menurut *The Forum for Corporate Governance in Indonesia*, kegunaan dari *Corporate Governance* yang baik adalah:

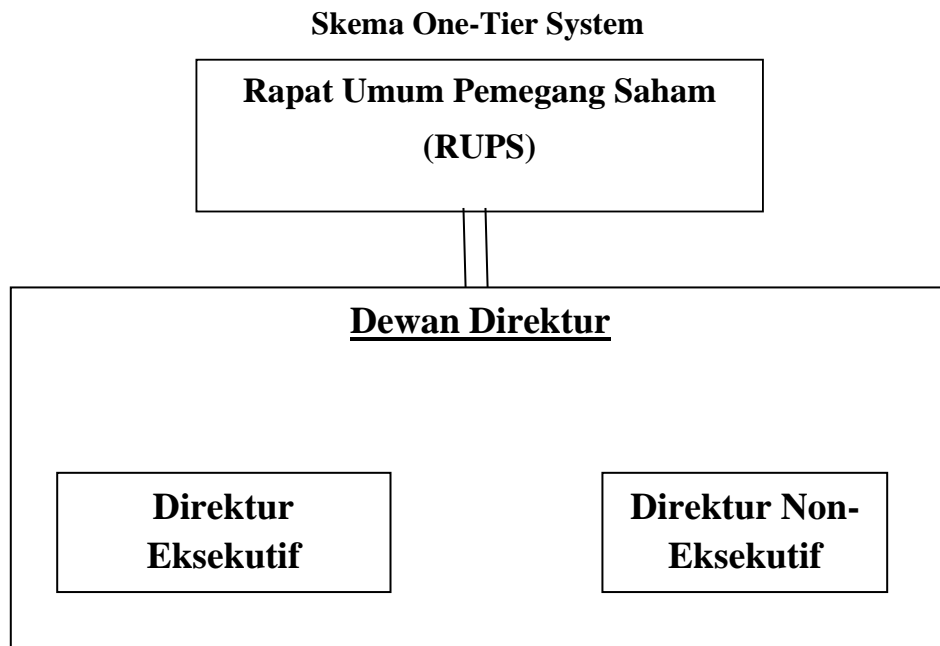
1. Lebih mudah memperoleh modal.
2. Biaya modal (*cost of capital*) yang lebih rendah, yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan.
3. Memperbaiki kinerja usaha.
4. Mempengaruhi harga saham, serta
5. Memperbaiki kinerja ekonomi.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI)*, terdapat dua jenis struktur perusahaan yang mendasari penerapan praktik *corporate governance*, antara lain *one-tier system* dan *two-tier system*.

1. *One-tier system* atau dikenal juga dengan Sistem Hukum Anglo Saxon ini hanya memiliki satu Dewan Direksi (*Board of Director*), yang biasanya terdiri dari manajemen atau pengurus senior sebagai Direktur Eksekutif dan Direktur Independen yang bekerja paruh waktu sebagai Direktur Non-Eksekutif. Dari Dewan Direksi biasanya akan dipilih minimal dua orang di antara mereka untuk menjabat sebagai *Chief Executive Officer (CEO)*; *Chief*

Financial Officer (CFO), dan sering juga ditambah satu orang untuk menjabat sebagai *Chief Operating Officer (COO)*.

Gambar 2.1



One-tier system

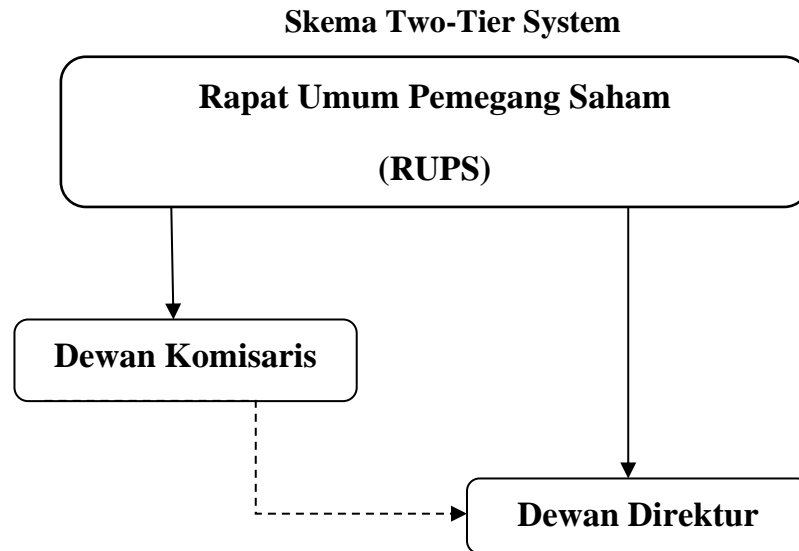
Sumber: FCGI

2. *Two-tier systems*

Struktur yang lain yaitu *two-tier systems* atau juga dikenal dengan Sistem Hukum Kontinental Eropa. Pada struktur ini, perusahaan mempunyai dua badan yang terpisah yaitu Dewan Komisaris dan Dewan Direktur. Dewan Komisaris dipimpin oleh seorang ketua Dewan Komisaris, dan Dewan Direktur dipimpin oleh seorang Ketua Dewan Direktur. Anggota Dewan Komisaris ditunjuk, diangkat dan diganti oleh pemegang saham melalui mekanisme Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan

Komisaris juga tidak diperkenankan untuk terlibat dalam urusan manajemen maupun transaksi-transaksi perusahaan dengan pihak ketiga.

Gambar 2.2



Two-tier system

Sumber: FCGI

Struktur dewan di Indonesia menganut *two-tier system*, karena sebagian besar ariab hukum di Indonesia merupakan hasil adopsi dari ariab hukum Belanda (LKDI). Selain itu, Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas secara tersirat juga menegaskan penerapan *two-tier systems* oleh perusahaan di Indonesia. UU no. 40 tahun 2007 juga menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan diantara organ-organ dalam perusahaan, seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, Dewan Direktur dan organ-organ perusahaan lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya perbaikan tata kelola perusahaan di Indonesia telah di akomodasi sedemikian rupa dalam bentuk perundang-undangan yang sah (KNKG).

Penelitian yang dilakukan (Nuryaman, 2009) mengemukakan bahwa Tata Kelola Perusahaan (*corporate governance*) dapat diterapkan melalui dua mekanisme yaitu mekanisme secara internal dan mekanisme secara eksternal. Mekanisme secara internal merupakan cara pengendalian yang diterapkan perusahaan melalui elemen-elemen yang ada di dalam perusahaan seperti komposisi dewan komisaris dan komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Sedangkan mekanisme secara eksternal merupakan cara pengendalian yang diterapkan perusahaan melalui elemen yang ada diluar perusahaan seperti kualitas audit.

2.1.3 Internal Audit

Sudarno (2013) menyatakan bahwa fungsi audit internal merupakan bagian penting dari pengendalian internal perusahaan, fungsi audit internal dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor eksternal dalam perencanaan proses audit. Berdasarkan Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal (2004) internal audit adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan obyektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi. Menurut (Tugiman, 1997), internal audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Menurut (Sawyer, 2005), internal audit adalah sebuah penelitian yang sistematis dan obyektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan control yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Pengendalian internal dirancang, diimplementasi dan dipelihara oleh TCGW (*those charge with governance*), manajemen dan karyawan lain untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang mengancam pencapaian tujuan entitas, seperti pelaporan keuangan yang andal/dapat dipercaya. Pengendalian merupakan tanggapan terhadap suatu ancaman. Oleh karena itu, langkah bagi manajemen, TCWG maupun auditor; ketika mengevaluasi rancangan pengendalian adalah; tentukan risiko apa yang perlu ditangkal dan dimitigasi. Langkah kedua, bagi manajemen, TCWG dan auditor adalah: pastikan bahwa ariab pengendalian yang dibangun, memang menangkal risiko tersebut (Tuanakotta, 2013)

2.1.4 Kompensasi Insentif

Kompenasi yang diberikan CEO dapat berasal dari bonus. Kompensasi insentif ini pada dasarnya dirancang untuk menyelaraskan manajer dan kepentingan pemegang saham. Karena kesejajaran dalam kepentingan manajer dan pemegang saham, manajer yang diharapkan akan kurang terlibat dalam manipulasi penghasilan. (Healy, 1985) memberikan bukti bahwa bonus berdasarkan pendapatan tahunan kemungkinan meningkatkan manajer akan mmengelola penghasilan secara obyektifitas demi penghargaan bonus mereka. Kim (2011) memberikan bukti bahwa bonus berdasarkan pendapatan tahunan kemungkinan meningkatkan manajer akan mengelola penghasilan secara obyektifitas demi penghargaan bonus mereka sehingga membuat risiko manipulasi meningkat dan ruang lingkup auditpun semakin luas menyebabkan audit *fee* meningkat.

2.1.5 *Audit Fee*

DeAngelo dalam (Rizqiasih, 2010) menyatakan bahwa *audit fee* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa variabel dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama KAP yang melakukan jasa audit. (Simunic Stein, 1996) menyatakan bahwa *audit fee* ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit, risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, D/E, *litigation risk*), dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*). Al Harshani dari Kuwait dalam [Desti, 2009] juga melakukan penelitian yang sama ditambah variabel rasio profitabilitas dan menunjukkan hasil yang signifikan.

Audit fee menurut (Mulyadi, 2009) merupakan fee yang diterima akuntan variabel setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Dalam penelitiannya Hoitash dkk dalam (Bambang, 2009) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran variabel fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan audit.

Peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau diajukan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.

Dalam menetapkan imbalan jasa audit, anggota harus mempertimbangkan:

- a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan
- b. Waktu yang dibutuhkan dalam tiap tahapan audit
- c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- d. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan
- e. Tingkat kompleksitas pekerjaan
- f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif untuk menyelesaikan pekerjaan
- g. Sistem pengendalian mutu kantor
- h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati

Menurut (DeAngelo, 1981), *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa penugasan audit seperti kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP. Hal tersebut menimbulkan adanya ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan standar profesi yang berlaku.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *corporate governance*, internal audit dan kompensasi insentif terhadap *audit fee* belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian empiris sebelumnya berfokus terhadap masing-masing variable *corporate governance*, internal audit dan kompensasi insentif sebagai variable yang terpisah. Penelitian (Junita, 2016) sebagai acuan dari penelitian ini, Junita menguji pengaruh *corporate governance*, internal audit dan kompensasi insentif terhadap *audit fee*. Obyek penelitian yang hanya berjumlah 36 perusahaan emiten yang secara konsisten mengikuti survey *Corporate Governance Perception Index* selama periode tahun 2011-2014. Dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pemberian *audit fee*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki skor *corporate governance perception index* yang bagus akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut membayar *audit fee* lebih tinggi. Namun dapat ditemukan bahwa internal audit tidak memengaruhi *audit fee*. Hasil penelitian Junita tidak mendukung hipotesis yang diajukan karena tidak ada pengaruh antara internal audit dengan *audit fee*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat komite *audit* yang dilaksanakan di dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena internal audit hanya sebatas membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola dan hal ini tidak berpengaruh kepada *audit fee* perusahaan. Kemudian kompensasi insentif juga tidak memiliki pengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian Junita

yang tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Karena program kompensasi dimaksudkan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen karena adanya maksimisasi nilai perusahaan (melalui program kompensasi) berarti juga meningkatkan kesejahteraan manajemen. Dengan hal ini membuktikan tidak adanya pengaruh antara kompensasi insentif terhadap *audit fee*.

(Rustam, Rashid, Zaman, 2013) yang menguji hubungan antara komite audit, kompensasi insentif dengan biaya audit perusahaan di Pakistan. Penelitian ini menguji perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange dalam tahun 2007-2011. Variable yang diuji yaitu efektifitas komite audit dan kompensasi insentif sebagai variable independen dan *audit fee* sebagai variable dependen. Kemudian jumlah rapat komite, proporsi dari direktur luar, NASF, ROA, penjualan dan indicator kerugian sebagai variable ariabl. Dengan hipotesis yang diajukan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa telah ditemukan adanya hubungan diantara komite audit, kompensasi insentif dengan biaya audit perusahaan.

(Hassan, Iqbal, & Khan, 2014) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *audit fee*: studi empiris dari Pakistan. Penelitian ini dilakukan dengan 37 perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange of Pakistan yang dikumpulkan dari tahun 2009-2012 dengan mencantumkan eksternal *fee* audit. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara *corporate governance* terhadap *audit fee*. Peneliti memiliki total 3 variabel yang dimiliki yaitu *audit fee* sebagai variable dependen, *governance score* sebagai variable independen, dan kemudian ukuran perusahaan, *leverage*, perusahaan auditor dan ukuran perusahaan auditor sebagai variable control. Hasil menunjukkan bahwa *corporate*

governance menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *audit fee* bahkan melalui hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara *audit fee* dengan ukuran sebuah perusahaan walaupun hubungan antara *audit fee* dengan ukuran perusahaan auditor positif namun hubungannya tidak signifikan

(Baiyuri, 2019) melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi terhadap *audit fee* yang dilakukan dengan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi determinasi dari *fee* auditor eksternal. Penelitian ini menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi dari risiko perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Dan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data di media elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dianalisa menggunakan analisis regresi model panel menggunakan *Random Effect Model* dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variable dependen terhadap variable independen. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* auditor eksternal. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu risiko perusahaan yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak memberikan pengaruh yang terhadap *audit fee* auditor eksternal. Dan yang akan memperkuat dalam pengambilan hipotesis saya,

kompensasi yang diprosikan dengan jumlah remunerasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap audit *fee* auditor eksternal. Dapat disimpulkan bahwa kompensasi dijadikan upaya untuk menyelaraskan manajemen dengan pemegang saham sehingga kompensasi membuat manajemen berupaya menyediakan laporan yang baik. Kompensasi yang tinggi akan memunculkan risiko yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba sehingga auditor eksternal akan melakukan usaha yang lebih untuk menemukan salah saji yang material.

(Garcia Barbadillo, 2019) melakukan sebuah penelitian tentang analisis dari pengaruh fungsi audit internal terhadap audit *fee*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara fungsi internal audit dan audit *fees* yang menggunakan sampel dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham di Spanyol pada tahun 2003-2011. Peneliti menggunakan model audit *fee* yang diusulkan oleh (Simunic Stein, 1996). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa biaya (*fees*) didapatkan lebih besar di perusahaan yang memiliki internal audit yang bagus pula. Dengan tambahan, jika ada pertemuan diantara komite audit dengan fungsi audit internal, hal ini dengan signifikan memberikan pengaruh yang secara statistik terhadap audit *fees*. Sampel yang peneliti gunakan yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Madrid Stock Exchange dengan dua syarat, yaitu yang pertama pada perusahaan melampirkan *fees* yang diterima oleh auditor pada laporan keuangannya. Yang kedua, perusahaan tidak hanya harus memiliki komite auditor namun juga harus menampilkan *corporate governance report* sejak tahun 2003, kedua hal ini merupakan informasi penting untuk membandingkan hipotesis. Peneliti mengambil data tersebut melalui laman (www.bolsademadrid.es).

(Yusica, 2020) menganalisis sebuah penelitian dengan judul penentuan audit *fee* ditinjau dari kompleksitas perusahaan, internal audit dan risiko audit yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompleksitas perusahaan, internal audit dan risiko audit secara parsial terhadap audit *fee* pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai dengan 2018. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 80 sampel dan metode analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel independennya adalah kompleksitas perusahaan yang diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki, internal audit yang diukur berdasarkan jumlah laporan aktifitas internal audit yang diserahkan kepada komite audit yang diprosikan pada jumlah rapat komite audit dan risiko audit menggunakan dua proksi pengukuran yaitu *current ratio* dengan perhitungan $\text{asset lancar} / \text{liabilitas lancar}$ dan *dummy variable loss* dengan menggunakan *dummy* yaitu apabila perusahaan mengalami kerugian maka diberi angka 1, dan sebaliknya diberi angka 0. Dengan variabel dependennya adalah Audit *Fee*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kompleksitas perusahaan berpengaruh variabel terhadap audit *fee*, internal audit berpengaruh variabel pula pada audit *fee* dan risiko audit baik menggunakan pengukuran *current ratio* maupun *dummy variable loss* tidak berpengaruh pada audit *fee*.

(Agnesia, 2020) Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Fee Audit* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan tiga tahun berturut-turut terhadap 45 perusahaan sehingga total sampel yang digunakan

dalam penelitian ini sebanyak 135. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu kompensasi eksekutif, independensi anggota dewan dan kepemilikan dewan dengan risiko audit sebagai variable moderasi pada vvariable independen kompensasi eksekutif. Dan dengan rasio piutang dan persediaan atas asset, *return on assets*, pertumbuhan penjualan, *Book to market* (BM), rasio cepat, rasio utang atas total asset, rasio *asetlancer* atas total asset, ukuran komite audit, penjualan, pergantian auditor, investasi, dan aktivitas komite sebagai variablecontrol. Dan *Fee* audit sebagai variable dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan teknik data panel. Alat statistic yang dimaksud antara lain uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen untuk H1, H2, H3 dan H4 diterima.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL	SAMPEL	METODE PENELITIAN	HASIL
1.	[Rustam, Rashid, Zaman, 2013]	<i>The Relationship between audit committees, compensation incentives and corporate audit fees in Pakistan.</i>	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara komite audit, kompensasi insentif dan <i>audit fees</i> di Pakistan.	Variabel Independen: Efektivitas Komite Audit, Kompensasi Insentif, Variabel Dependen: <i>Audit Fees</i> Variabel Control: Jumlah Rapat Komite, proporsi dari direktur luar, NASF, ROA, penjualan dan indikator kerugian	Penelitian ini dilakukan dengan 50 perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange of Pakistan yang dikumpulkan dari tahun 2007-2011 dengan mencantumkan eksternal <i>fee</i> audit.	Metode Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Regresi	Table 5 menunjukkan bahwa <i>audit fee</i> di Pakistan memiliki hubungan dengan aktifitas komite dan keahlian komite. Dengan level ke-signifikannya 1% dari level signifikansi. Namun ada hubungan yang relative variable antara ukuran komite audit dan independennya sebuah komite audit dengan <i>audit fee</i> . Kemudian untuk hubungan antara ukuran komite audit dengan <i>audit fee</i> memberikan opini bahwa perusahaan di Pakistan membayar harga tinggi ketika komite audit mereka lebih aktif dan memiliki partisipasi yang lebih.
2.	[Hassan, Iqbal, Khan, 2014]	<i>Impact of Corporate Governance on Audit Fee: Empirical Evidence from Pakistan</i>	Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara <i>corporate governance</i> terhadap <i>audit fee</i> .	Variable independen: <i>governance score</i> variable dependen: <i>audit fee</i> , variable control: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , perusahaan auditor dan ukuran perusahaan auditor	Penelitian ini dilakukan dengan 37 perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange of Pakistan yang dikumpulkan dari tahun 2009-2012	Metode Analisis Statistik Deskriptif, dengan regresi panel data.	Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara <i>governance score</i> dengan <i>audit fee</i> dan hasil lainnya menunjukkan adanya hubungan yang positif diantara <i>audit fee</i> dengan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> . Namun ukuran perusahaan auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit fee</i> . Alasan utamanya adalah mayoritas

					dengan mencantumkan eksternal <i>fee</i> audit.		perusahaan yang terdaftar di KSE menunjuk perusahaan audit big4 sebagai auditor eksternal terlepas dari hasil <i>governance score</i> perusahaan mereka.
3.	[Baiyuri, 2019]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan dan Kompensasi Terhadap <i>Audit Fee</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi terhadap <i>audit fee</i> pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Risiko perusahaan dan Kompensasi. Variabel Dependen: <i>Audit fee</i> .	Penelitian ini menggunakan sampel yang berdasarkan metode <i>purposive sampling</i> dengan total 18 perusahaan.	Metode Analisis regresi model panel menggunakan <i>Random Effect Model</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total asset perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i> . Risiko perusahaan yang diprosikan dengan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> . Kompensasi yang diprosikan dengan jumlah remunerasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> dan ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi secara bersama-sama mempengaruhi <i>audit fee</i> auditor eksternal.
4.	[Garcia Barbadillo, 2019]	<i>Analysis of The Influence of The Internal Audit Function on Audit Fees.</i>	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara fungsi internal audit dengan auditor <i>fee</i> .	Variabel Independen: <i>Internal Audit Function (IAF)</i> dan pertemuan antara komite audit dan audit internal (<i>Meetings</i>). Variabel Dependen: <i>Audit Fees</i> .	Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan <i>listed</i> atau terdaftar di <i>Madrid Stock Exchange</i> tahun 2003-2011 dengan total 965 perusahaan.	Metode Analisis Statistik Deskriptif.	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa biaya (<i>fees</i>) didapatkan lebih besar di perusahaan yang memiliki internal audit yang bagus pula. Dengan tambahan, jika ada pertemuan diantara komite audit dengan fungsi audit internal, hal ini dengan signifikan memberikan pengaruh yang secara statistik terhadap <i>audit fees</i> .

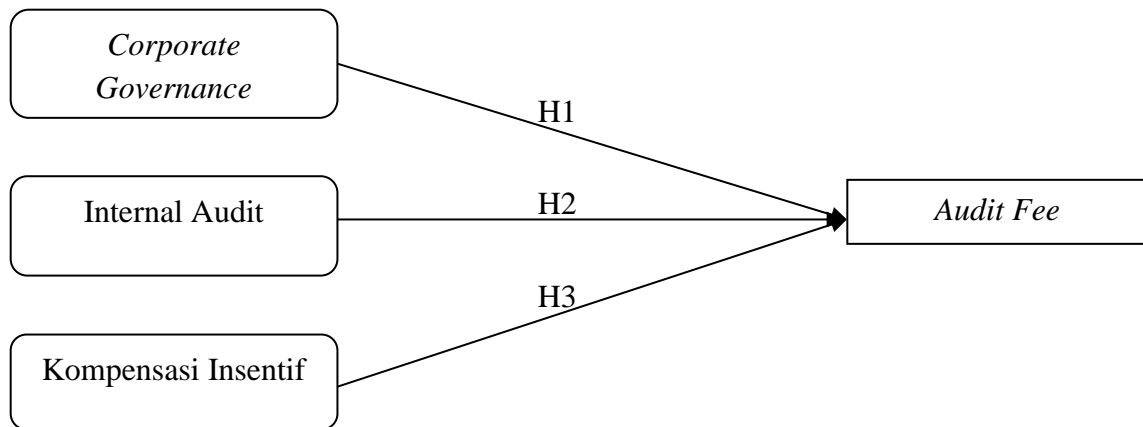
5.	[Yusica, 2020]	Penentuan Audit <i>Fee</i> Ditinjau Dari Kompleksitas Perusahaan, Internal Audit dan Risiko Audit.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompleksitas perusahaan, internal audit dan risiko audit secara parsial terhadap audit <i>fee</i> .	Variabel Independen: Kompleksitas perusahaan, internal audit dan <i>dummy variable loss</i> dengan menggunakan <i>dummy</i> yaitu apabila perusahaan mengalami kerugian maka diberi angka 1, dan sebaliknya diberi angka 0. Variabel Dependen: Audit <i>fee</i> .	Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 sampel dengan purposive sampling pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014-2018.	Metode Analisis Regresi Lancar Berganda	Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi risiko audit (<i>current ratio</i>) terhadap <i>audit fee</i> sebesar $0.907 > 0.05$ dengan nilai β sebesar 0.003 dan tingkat signifikansi risiko audit (<i>dummy variable loss</i>) terhadap <i>audit fee</i> sebesar $0.193 > 0.05$ dengan nilai β sebesar -0.045 maka disimpulkan bahwa <i>variable loss</i> terbukti secara parsial keduanya tidak mempunyai pengaruh terhadap audit <i>fee</i> .
6.	[Agnesia, 2020]	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Eksekutif Terhadap <i>Fee</i> Audit.	Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh kompensasi eksekutif dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap <i>fee</i> audit.	Variabel Independen: Kompensasi Eksekutif dengan Risiko Audit sebagai Variabel Moderasi, Independensi Anggota Dewan, Kepemilikan Dewan. Variabel Kontrol: Rasio piutang dan persediaan atas asset, Return on asset, Pertumbuhan penjualan, Book to market (BM), Rasio cepat, Rasio utang atas total asset, Rasio asset lancar	Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan tiga tahun berturut-turut terhadap 45 perusahaan sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 135.	Metode Analisis Regresi Berganda dengan teknik data panel.	Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk hipotesis 1,2,3 dan 4 diterima.

				atas total asset, Ukuran komite audit, Penjualan, Pergantian auditor, Investasi dan Aktivitas komite. Variabel Dependen: Fee Audit			
--	--	--	--	---	--	--	--

2.3 Metode Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variable-variabel yang mempengaruhi *Audit Fee*. Faktor-faktor tersebut antara lain: *Corporate Governance*, Internal Audit dan Kompensasi Insentif. Kerangka Pemikiran dijelaskan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3



Sumber: Hassan dkk, (2014), Hazmi dkk, (2013) dan Rustam dkk, (2013)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Audit Fee*

(Hassan, Iqbal, & Khan, 2014) dan [Agnesia, 2020], meneliti bahwa pengaruh *corporate score* memiliki pengaruh positif terhadap *audit fee*. Penelitian Hassan (2014) yang dilakukan di *Karachi Stock Exchange* menjelaskan bahwa *audit fee* akan lebih tinggi diberikan dalam dalam hal peningkatan hasil *Corporate Governance* yang baik. Perusahaan juga harus menilai kualitas tata kelola organisasi dan memastikan bahwa organisasi memiliki, sebagai contoh, praktik

akuntansi yang efektif, pengendalian internal dan manajemen risiko, dan fungsi audit dalam (Aryani, 2011). Sementara itu (Neal, 2000) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *board independence*, *diligence* and *expertise* terhadap *audit fee*. Hal ini akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor yang mengarah kepada *audit fee* yang lebih rendah. Salah satu mekanisme pemantauan yang paling penting adalah dewan, karena tugas utamanya adalah mengawasi tugas eksekutif untuk melindungi kepentingan investor. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada cara memimpin yang baik.

Dalam hal ini, anggota dewan direksi mencoba mengendalikan perilaku manajer senior untuk mengoordinasikan tindakan mereka dengan kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya [Agnestia, 2020]. Berdasarkan hasil penelitian (Aryani, 2011) diketahui bahwa internal audit berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan *good corporate governance* dan *Corporate Governance (CG)* penerapan *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Corporate Governance berpengaruh positif terhadap audit fee*

2.4.2 Pengaruh Internal Audit terhadap Audit Fee

(Garcia Barbadillo, 2019) melakukan sebuah penelitian tentang analisis dari pengaruh fungsi audit internal terhadap *audit fee* dengan hasilnya yang

mengindikasikan bahwa biaya audit didapatkan lebih besar di perusahaan yang memiliki internal audit yang bagus pula. Dengan tambahan, jika ada pertemuan diantara komite audit dengan fungsi audit internal, hal ini dengan signifikan memberikan pengaruh yang secara statistik terhadap audit *fee*. Hal ini memperkuat penelitian (Goodwin & Kent, 2006) yang dilakukan sebelumnya dengan menguji hubungan karakteristik komite audit dan fungsi audit internal terhadap kenaikan audit *fee* eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit, pertemuan komite audit serta peningkatan fungsi audit internal berhubungan dengan kenaikan audit *fee*. (Hazmi & dkk, 2013) menyatakan bahwa fungsi audit internal merupakan bagian penting dari pengendalian internal perusahaan, fungsi audit internal dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor eksternal dalam perencanaan proses audit. Dalam perencanaan proses audit tersebut auditor eksternal akan menguji kepatutan dan kekeluasaan kerja yang dilakukan oleh fungsi audit internal untuk meminimalisasikan duplikasi kerja audit. (Hazmi & dkk, 2013) menyatakan bahwa pengendalian internal yang baik akan menyebabkan eksternal auditor mengurangi ruang lingkup pemeriksaan audit, yang pada akhirnya akan memengaruhi proses penentuan audit *fee*. Pengendalian internal yang baik akan menyebabkan eksternal auditor mengurangi ruang lingkup pemeriksaan audit, yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penentuan audit *fee*. Menurut (Junita, 2016), internal audit berperan penting dalam mendukung perusahaan agar lebih accountable. Perkembangan fungsi internal audit akan memperluas aktivitas internal audit. Aktivitas internal audit yang luas dan baik akan mempengaruhi audit *fee*.

Berbeda dengan penelitian (Junita, 2016) hasil penelitian (Yusica, 2020) menunjukkan bahwa internal audit berpengaruh negatif terhadap audit *fee*. Di antara 30 perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi pada 2014-2018 Sebagai sampel sebagian besar sampel data perusahaan lebih banyak melakukan rapat komite review lebih dari empat (≥ 4) dalam satu tahun. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / PJOK.04 / 2015 Pedoman penyusunan dan pelaksanaan kerja komite audit, Sebagian besar perusahaan telah mematuhi peraturan yang berlaku dan memenuhi standar telah di atur. Kegiatan audit internal yang baik dan ekstensif dapat mengurangi masalah manajemen perusahaan. Untuk meningkatkan efisiensi pengendalian, diperlukan kerjasama antara audit internal dan eksternal. Partisipasi audit internal dalam pengendalian perusahaan *auditfee* dapat diminimalisir karena mendukung aktivitas auditor eksternal. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Internal Audit berpengaruh negatif terhadap audit fee.*

2.4.3 Pengaruh Kompensasi Insentif terhadap Audit Fee

Kompensasi yang diberikan CEO dapat berasal dari bonus. Kompensasi intensif ini pada dasarnya dirancang untuk menyelaraskan manajer dan kepentingan pemegang saham. Karena kesejajaran dalam kepentingan manajer dan pemegang saham, manajer yang diharapkan akan kurang terlibat dalam manipulasi penghasilan. Bonus ini diberikan secara insentif kepada manager untuk melakukan kegiatan mereka dalam cara yang baik, yang mengakibatkan lebih rendah jumlah audit *fee* yang dibayarkan kepada auditor eksternal untuk jasanya (Rustam, 2013). (Healy, 1985) memberikan bukti bahwa bonus berdasarkan pendapatan tahunan

kemungkinan meningkatkan manajer akan mengelola penghasilan secara obyektifitas demi penghargaan bonus mereka. Auditor eksternal mengharapkan bahwa manajer memiliki proporsi besar pada kompensasi tahunan mereka dalam bentuk rencana bonus. Kim (2011) memberikan bukti bahwa bonus berdasarkan pendapatan tahunan kemungkinan meningkatkan manajer akan mengelola penghasilan secara obyektifitas demi penghargaan bonus mereka sehingga membuat risiko manipulasi meningkat dan ruang lingkup auditpun semakin luas menyebabkan audit *fee* meningkat. Auditor eksternal mengharapkan bahwa manajer memiliki proporsi besar pada kompensasi tahunan mereka dalam bentuk rencana bonus. Para manajer tergoda untuk memanipulasi penghasilan untuk meningkatkan bonus mereka, yang mengakibatkan peningkatan audit *fee*. Kemungkinan memiliki peningkatan dalam salah saji material dari kesalahan atau penipuan karena CEO insentif membayar skema peningkatan risiko dirasakan auditor. Auditor menuntut kompensasi tambahan untuk meningkatkan kompleksitas dan risiko. Lebih lanjut, Dewan Direksi juga bisa menyewa auditor eksternal dengan kualitas tinggi yang mengenakan biaya biaya yang lebih tinggi untuk mengontrol adanya manipulasi penghasilan secara berlebihan. (Bedard dkk. 2004a, 2004b) dan (Waeglin & Vafeas, 2007) yang memberikan bukti audit *fee* yang lebih besar untuk klien audit yang memiliki penghasilan dan manipulasi yang lebih besar dalam perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian mendukung penelitian (Rustam, 2013). Hasil menunjukkan bahwa kompensasi insentif tidak sesuai dalam pengganti upaya audit dalam mendisiplinkan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, kompensasi insentif CEO hanya menyelaraskan kepentingan manajer dan

pemegang saham dalam perusahaan tetapi tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan *fee* audit.

Hasil penelitian (Agnesia, 2020) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *audit fee*. Sejalan dengan teori agensi, para manajer melakukan perilaku *opportunistic* untuk mendapatkan upah yang besar. Para manajer akan mencoba menyembunyikan kinerja buruk mereka dengan menggunakan lebih banyak akun akrual, dan meyakinkan auditor untuk menerima akun akrual tersebut dengan membayar lebih banyak *fee* audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal membebankan biaya yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan kompensasi insentif yang lebih tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa kompensasi merupakan sumber risiko audit dan meningkatkan persepsi auditor tentang kemungkinan adanya manajemen laba dalam laporan keuangan. Maka pengembangan hipotesis ketiga yaitu:

H3: *Kompensasi insentif berpengaruh terhadap audit fee.*